

**LAFAZ JULŪD MENURUT IBN KATHĪR  
DAN SAYYID QUTHB**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**ABDUL AZIZ BIN YUSOFF  
NIM. 190303115**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Abdul Aziz bin Yusoff

NIM : 190303115

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Jun 2023

Yang menyatakan,



Abdul Aziz bin Yusoff

190303115

# SKRIPSI

Di ajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**ABDUL AZIZ BIN YUSOFF**  
**NIM. 190303093**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Abd. Wahid, M.Ag**  
**NIP. 197209292000031001**



**Zainuddin, S.Ag., M.Ag**  
**NIP.196712161998031001**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai salah satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Pada hari/ Tanggal : Senin/17 Juli 2023 M  
28 Zulhijah 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag  
**NIP. 197209292000031001**

Sekretaris,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
**NIP. 196712161998031001**

Anggota I,

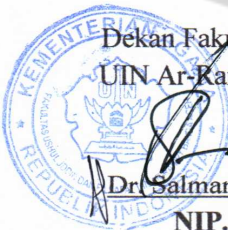
Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
**NIP. 197110012001121001**

Anggota II,

Nurullah, S.Th., MA  
**NIP. 198104182006042004**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
**NIP. 197804222003121001**

## ABSTRAK

Nama / NIM : Abdul Aziz bin Yusoff / 190303115  
Judul : Lafaz Julūd Menurut Ibn Kathīr Dan Sayyid Quthb  
Tebal Skripsi : 64 halaman  
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Kulit adalah salah satu anggota yang disebut menjadi media siksaan bagi orang yang dimasukkan ke dalam neraka kelak untuk diazab oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'ān yang disebut sebanyak tujuh kali berkenaan lafaz *julūd*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisa tentang penyebutan lafaz *julūd* dalam Al-Qur'ān berdasarkan tafsir Ibn Kathīr dan tafsir Sayyid Quthb. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran lafaz *julūd* menurut keduanya. Penelitian ini berbentuk kualitatif, dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dimana Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān menjadi sumber utama, dan bahan perpustakaan yang bersumber dari lainnya seperti kitab, buku, artikel, jurnal menjadi sumber sekunder. Selain itu, penulis juga akan memaparkan tentang penafsiran Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb dengan menggunakan metode diskriptif analisis dengan corak fiqhi sehingga menjadi satu kajian yang mendalam dan komprehensif, baik dari segi *bi al-ma'tsur* maupun *bil-ra'yi*. Temuan hasil penelitian, penafsiran Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb tentang lafaz *julūd* sangat beragam tergantung pada konteks ayat. Dari tujuh ayat Al-Qur'ān yang terdapat lafaz *julūd* yang bermakna kulit, terdapat dua ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan azab neraka bagi golongan kafir yaitu pada QS al-Nisa ayat 56 dan QS al-Hajj ayat 20. Selain itu, kulit juga berfungsi sebagai saksi di neraka sebagaimana disebut pada QS Fussilat ayat 20, 21, dan 22. Sedangkan dua ayat lagi yaitu pada QS al-Nahl ayat 80 dan QS al-Zumār ayat 23 tidak membahas tentang pengazaban dan saksi di neraka kelak.

**Kata kunci: Julūd, Ibn Kathīr, Sayyid Quthb**

### **PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN**

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis atas)

(و) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (I dengan garis di atas)

(ي) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya= الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تھاافت )

الأدلة (الفلاسفة، دليل الانابة، مناهج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah,*

*Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

### 5. *Syaddah* (*tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس,الكشف: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan

Swt.	= Subhanahuwata’ala
Saw.	= Salallahu ‘ala’hiwasallam
QS.	= Quran Surah
ra.	= Raḍiallahu ‘Anhu
HR.	= Hadith Riwayat
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Lafaz Julūd Menurut Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun atas rahmat Allah Swt dan berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual, penulis dapat melewati dan menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayah dan Mamak tersayang yang selalu memberikan semangat, pengorbanan dalam mendidik, nasihat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Juga kepada abang dan adik-adik yang selalu mensupport, mendoakan, memberi semangat dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid., M.Ag. sebagai pembimbing I, dan Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.
3. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

4. Terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, dan Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam buku bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada Tengku Faiz, Rusydan, Maliki dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca.

Banda Aceh, 27 Jun 2023

Penulis

Abdul Aziz bin Yusoff

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	6
F. Definisi Operasional .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II TAFSIR IBN KATHĪR DAN SAYYID QUTHB</b> ..	12
A. Tafsir Ibn Kathīr .....	12
1. Biografi Ibn Kathīr.....	12
2. Pengenalan Tafsir Al-Qur'an al-‘Azim.....	15
3. Metodologi Tafsir Ibn Kathīr.....	
4. Corak Tafsir Ibn Kathīr.....	18
B. Tafsir Sayyid Quthb.....	19
1. Biografi Sayyid Quthb .....	19
2. Pengenalan Tafsir fī Zilāl Al-Qur' ān.....	23
3. Metodologi Tafsir fī Zilāl Al-Qur' ān .....	26

4. Corak Penafsiran Tafsir Fi Zilāl Al Qur'ān.....	27
--	----

**BAB III PEMBAHASAN LAFAZ JULŪD MENURUT MUFASSIR..... 30**

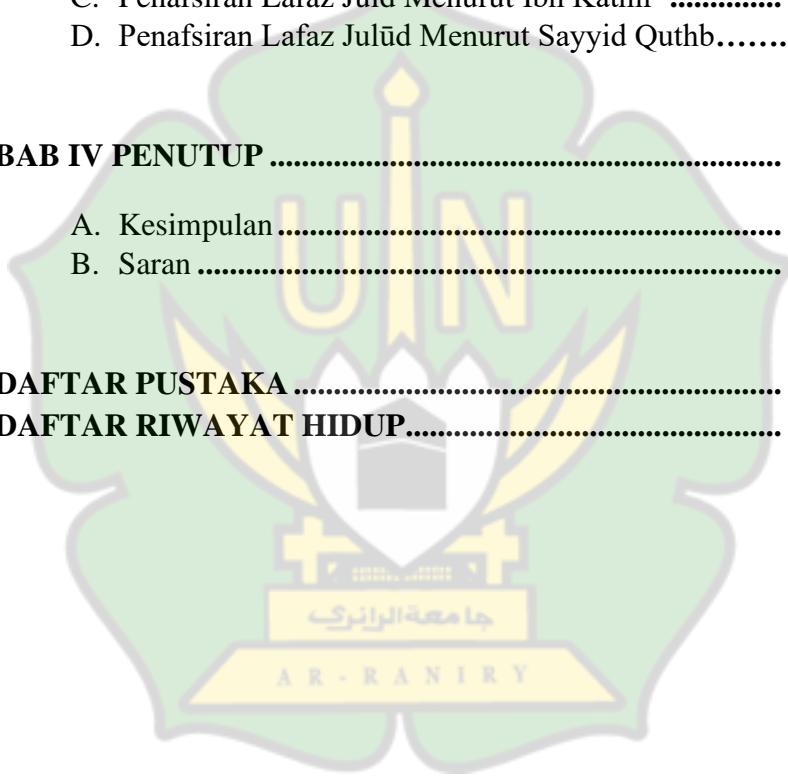
A. Pengertian Lafaz Julūd .....	30
B. Identifikasi Ayat-Ayat Julūd Dalam Al-Qur'an .....	31
C. Penafsiran Lafaz Julūd Menurut Ibn Kathīr .....	34
D. Penafsiran Lafaz Julūd Menurut Sayyid Quthb.....	50

**BAB IV PENUTUP ..... 59**

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA ..... 61**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 64**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran dalam memahami Al-Qur'ān terbagi kepada dua, yaitu *ibāri* dan *isyāri*. Penafsiran *ibāri* menjelaskan tentang penafsiran tekstual dan kontekstual. Ia bertujuan untuk penulis dapat memahami sesuatu makna ibarat dari teks dan konteks. Penafsiran *isyāri* adalah menangkap maksud dari isyarat lafaz dan makna sekaligus. Penafsiran tekstual cenderung parsial, apabila tidak didekati dengan penafsiran, demikian juga penafsiran *ibāri* tidak akan sempurna bila tidak didekati dengan penafsiran *isyāri* dan tidak akan menyentuh nilai-nilai universal yang tersurat dan tersirat dalam sumber Islam yang utama yaitu Al-Qur'ān. Jika ditelusuri perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'ān dibagi empat metode yaitu *tahlīlī* (analitis), *ijmali* (global), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhū'i* (tematik)<sup>1</sup>. Lahirnya metode-metode tafsir sebagaimana digambarkan di atas tampak kepada kita lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis.

Tema yang akan penulis ketengahkan dalam skripsi ini adalah terkait dengan organ tubuh manusia, khususnya lafaz *julūd* (kulit) dalam Al-Qur'ān. Judul ini menjadi minat penulis untuk mengetahui lebih mendalam karena apa yang penulis teliti dan perhatikan, apabila disebut kalimat *julūd*, ada dikaitkan dengan penyiksaan azab di neraka kelak. Sedangkan jika ditinjau dengan logika akal bahwa anggota lain mempunyai lebih tebal dan kuat berbanding dengan kulit yang telah disebut di dalam Al-Qur'ān. Apakah rahasia-rahasia yang tersurat dan tersirat pada organ kulit sehingga dijadikan sebagai salah satu anggota yang disebut menjadi

---

<sup>1</sup>Nasaruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-qur'ān*", (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000). hlm, 31.

media siksaan bagi orang yang dimasukkan ke dalam neraka kelak untuk diazab oleh Allah Swt. Bagaimanakah pandangan para mufassir tentang permasalahan *julūd*. Di samping itu bagaimana pendapat ahli ilmiah tentang permasalahan kulit ini. Inilah yang akan menjadi fokus ketertarikan penulis dalam mengkaji skripsi ini.

Jika kita mentadabbur ayat Al-Qur'ān dengan lebih mendalam, banyak sekali yang kita dapati ayat-ayat yang berkaitan dengan makhluk terutamanya manusia. Beragam permasalahan yang dibahas di dalam Al-Qur'ān mengenai manusia dari hal terbesar hingga terkecil hal yakni anatomi tentang manusia.

Disebutkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan anatomi adalah suatu ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan<sup>2</sup>. Hal ini yang menjadi fokus penulis tentang bagaimana pendapat para mufassir dan ahlinya membahas tentang anatomi manusia. Contohnya di dalam Al-Qur'ān ada disebutkan mengenai gumpalan darah. Jika menurut pandangan ahli sains, media anatomi yang paling banyak menerima darah adalah jantung. Bahkan masih banyak lagi jika kita meneliti Al-Qur'ān yang menjelaskan tentang anatomi manusia secara lebih mendalam.

Anatomi yang dibahas di dalam sains sangat banyak jenisnya, disini penulis hanya mengetengahkan anatomi kulit. Pada umumnya manusia memiliki tiga rasa pada kulit, yaitu sakit, haba dan sentuh. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Orang awam memandang kulit manusia letaknya sebagai bagian paling luar. Namun jika dikaji secara mendalam dengan ilmu sains, banyak sekali lapisan-lapisan yang berada di kulit manusia. Sehingga boleh dikatakan apa saja yang berkaitan dengan sentuhan dan rangsangan, kulitlah yang menjadi peran utama. Pada permulaannya sebelum manusia menemui kajian tentang struktur kulit manusia, masyarakat

---

<sup>2</sup>Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 60.

telah berpendapat bahwa semua anggota yang mempunyai deria rasa termasuklah tulang-belulang. Namun apabila muncul kajian sains moden yang mengkajinya, ternyata kulit manusia mempunyai lapisan saraf tersendiri untuk merasakan deria seperti dingin, panas dan lain-lain. Coba kita bayangkan jika manusia tidak mempunyai kulit sebagai mana yang kita dapatkan di hari ini. Bisa jadi kita tidak lagi dapat merasakan seperti dingin, panas, keras dan lainnya melalui reseptor kulit ini.

Sebenarnya Al-Qur'ān telah membuktikan bahwa kulit sebagai anggota yang mempunyai indra rasa sakit sejak 1400 tahun yang lalu seperti yang dinyatakan dalam Surat al-Nisā' ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Nisā':56)

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut pemakaian lafaz *Julūd* (kulit) berdasarkan pandangan ulama tafsir dengan menggunakan kajian *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān terlebih dahulu dan kemudian menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, lalu mendalami secara spesifik makna yang terkandung dari ayat yang disebut dengan mengangkat tema “**Lafaz Julūd menurut Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimana pembahasan lafaz *julūd* dalam Al-Qurān.
2. Bagaimana penafsiran Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb tentang penyebutan lafaz *julūd*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama yang hendak diperoleh dari penelitian ini sebagaimana tergambar dalam rumusan dan batasan masalah sebagai mana berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian lafaz *julūd* dan hikmahnya menurut mufassir dalam Al-Qurān.
2. Untuk menjelaskan penafsiran Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang lafaz *julūd*.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan iktibar kepada kita tentang media kulit sebagai salah satu anggota yang disebut oleh Allah untuk diazab dan janji-janji Allah kepada ahli neraka.
2. Menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang tafsīr Al-Qur'ān di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

## **D. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian yang menyinggung persoalan tentang lafaz *julūd* di dalam Al-Qur'ān . Namun sejauh penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan secara khusus yang mengkaji penafsiran lafaz *julūd* menurut mufassir khususnya dalam Tafsīr Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb. Hanya saja, ditemukan beberapa penilitian yang relevan dengan penilitian ini, di antaranya adalah:



1. Skripsi yang berjudul “Kulit Sebagai Reseptor Rasa Sakit dalam Surat al-Nisā’, Ayat 56 (Kajian Sains dan Al-Qur’ān ), karya seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr, UIN Surabaya, pembahasan di dalamnya lebih kepada mengkaji kulit menurut ahli sains dan mengambil sedikit pendapat para mufassir.<sup>3</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Makna *al-Julūd* dalam Al-Qur’ān dan Relevansinya terhadap Sains Kajian *I’jaz Ilmi* dalam Tafsīr Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān al- Karīm”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendapat tentang *al-julūd* yaitu menurut Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān al- Karīm dan relevansinya terhadap sains kajian *i’jāz* agar dapat mengetahui perbedaan atau persamaan dari dua pendapat mengenai makna *julūd*. Adapun permasalahan dan penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Ṭanṭawi Jawhari terhadap kata *al-julūd* yang berbicara tentang kulit manusia dan bagaimana relevansi penafsiran kata *al-julūd* tentang kulit manusia tersebut dengan sains modern saat ini. Penelitian ini menggunakan metode pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengkaji buku-buku tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan pendekatan *I’jāz ‘Ilmī* dalam Tafsīr al-Jawāhir.<sup>4</sup>
3. *Studies On Pain: Pengukuran Kuantitatif dari Dua Sensasi Nyeri pada Kulit, dengan Mengacu pada Sifat "Hyperalgesia of Peripherals Neuritis"*, Nolton Bigelow dkk pada tahun 1944 dalam sebuah penelitian dari Rumah Sakit New York, dan Departemen Neurologi dan Psikiatri, Universitas Kedokteran Cornell. Dalam penelitian ini hanya sebatas menjelaskan perbedaan pengaruh rasa sakit yang akan dirasakan kulit jika

---

<sup>3</sup>M. Nafis “Kulit Sebagai Reseptor Rasa Sakit: Telaah Penafsiran Surat al-Nisā’ Ayat 56 dengan Pendekatan Sains”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

<sup>4</sup> Agus Rio Saputra, “Makna Al-Julud dalam Al-qur’ān dan Relevansinya terhadap Sains”, *Skripsi* (Riau: UIN Suska,2021).

kulit ditusuk dan dibakar. Namun dalam penelitian ini belum menjelaskan hal tersebut ada sensor yang menyebabkan rasa sakit. Hanya perhitungan secara kuantitatif mengenai perbedaan nyeri jika kulit ditusuk dan dibakar.

4. *On The Sensory Characteristic of the Skin*, Tejjat Tegasen, 1999 dalam Dewan Tertinggi Dunia untuk Komisi Urusan Masjid tentang Tanda Ilmiah Qur'an dan Sunnah, Yayasan Islam Al Haramain. makalah ini menjadi materi pada konferensi medis Saudi ke-8 di Riyadh. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa saraf di kulit berperan dalam perasaan sensitivitas panas dan nyeri. padahal bertabrakan dengan surat al-Nisā', ayat 56 secara global. Jadi penelitiannya lebih banyak fokus pada sains saja dan tidak masuk ke detail lebih lanjut tentang makna selanjutnya dari Surat al-Nisā', ayat 56.
5. Abdul Gaffar, pada jurnalnya yang berjudul “Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an”. Telah mengatakan bahwa kulit manusia berbeda dengan kulit hewan yang dilafazkan dengan lafaz *basyar* oleh Allah, karena menggambarkan lahiriah manusia atau bentuk luaran yakni zahir bagi manusia. Dalam jurnal ini hanya membahas berkaitan kulit namun secara global. Beliau tidak menjelaskan kata kulit dengan lafaz lain seperti kata *al-julūd*. Hal demikian tidak sama dengan apa yang akan diteliti dalam penulisan ini.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditegaskan bahwa skripsi yang akan diteliti ini tidak memiliki persamaan seperti yang pernah diteliti oleh peneliti sebelum ini.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori atau landasan teori merupakan bagian penting dalam penulisan ilmiah. Bagian kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori untuk menjelaskan, menggambarkan tema yang diteliti.

Sebagaimana yang dimaklumi, kulit manusia merupakan lapisan luar dari tubuh badan yang diciptakan oleh Allah kepada manusia. Ia juga merupakan organ terbesar dari sistem tubuh badan manusia yang menutupi anggota badan pada kulit juga terdapat beberapa lapisan jaringan *ektodermal* dan penjaga otot, tulang, *ligamen* dan organ internal yang ada di bawahnya. Kulit manusia sama dengan mamalia lainnya, kecuali bahwa itu tidak dilindungi oleh suatu bulu.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatnya dengan rujukan-rujukan yang empiris. Perkara ini amat berguna sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemahaman terkait istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini. Berdasarkan judul dari penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa judul dalam penelitian ini terbagi kepada beberapa istilah, yaitu *Julūd*, Tafsīr Ibn Kathīr dan Tafsīr Sayyid Quthb.

### *1. Julūd*

Lafaz *jildah* adalah kata jama' daripada *al-jildū* yang diartikan dengan sekumpulan daripada kulit. Manakala lafaz *ajlad al-insān* adalah keseluruhan diri manusia. Ia juga disebut sebagai jisim atau badan seseorang. Demikian itulah sesungguhnya kulit itu meliputi jisim dan badan seseorang.<sup>5</sup>

### *2. Tafsir Ibn Kathīr*

Tafsir Ibn Kathīr merupakan bagian dari kitab tafsir yang dikarang oleh Ismail bin Umar al-Qurāsyi bin Katsīr al-Baṣri ad-Dimasyqi. Tafsir Ibn Kathīr juga disebut dengan istilah Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm. Kitab ini juga terdiri dari 10 jilid, dengan menggunakan metode *bil-ma'thur*. Dalam pendekatannya, Tafsīr ini menggunakan corak *ma'thur* dengan sistem *tahlīlī*.

---

<sup>5</sup>Ibn Manzur, *Lisan Al-arab*, (Kaherah, Dar al-Ma'arif, 1119), hlm 653.

### 3. Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān

Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh Sayyid Quthb dengan menggunakan metode *bi al-ra’yī*. Dalam pendekatannya, tafsir ini menggunakan corak *adābi al-ijtimā’i* dengan sistem *tahlīlī*.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode *maudhu’i*. Menurut Al-Farmawi dalam kitab *al-Bidāyah fi al-Tafsir maudhu’i* juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpunkan ayat-ayat Al-Qur’ān yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian, penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu’i*, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak kritik.<sup>6</sup>

Adapun cara kerja metode *maudhu’i* menurut ‘Abd Hayy al-Farmawy sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur’an yang akan dikaji secara *maudhu’i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.

---

<sup>6</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’i Suatu Pengantar*, Terjemahan Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36-37.

<sup>7</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’i Suatu Pengantar*, hlm. 46.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) antar ayat di dalam suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam rangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian 'am dan khas, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* jika terdapat didalamnya, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menjelaskannya lebih lanjut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berdasarkan hasil penelusuran literatur-literatur dari sumber data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dengan bentuk kualitatif. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, literatur-literatur, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

#### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku pustaka yang diklasifikasikan kepada dua bagian, yakni sumber data

primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab *Tafsīr Ibn Kathīr* karya Ibn Kathir dan *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.

Sedangkan data sekunder yang penulis gunakan adalah segala sumber yang diperoleh dari buku yang berkaitan dengan pembahasan *julūd*, antara lain adalah buku yang berjudul *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibn Kathīr* karya Nur Faizin Maswan, *Kemudahan dari Allah* karya Muhammad Nasib ar-Rifā'i.

Di samping kitab-kitab tersebut, digunakan juga kamus Bahasa Arab, seperti *Lisan al-'Arab*, karya Ibn Manzur dan *al-Mu'jam al-Wasit*, karya Ibrahim Madkur. Kitab-kitab ini digunakan agar pembahasan mengenai kata-kata dalam Al-Qur'an lebih lengkap dan mendalam. Sumber lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan skripsi-skripsi lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang objektif diperlukan alat pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian<sup>8</sup>. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi pustaka, yang menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mengumpulkan data sentral dan data penguat dengan cara membaca, serta menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dan dianggap penting dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang telah ada. Pendekatan ini bertujuan mendeskripsikan, mencatat,

---

<sup>8</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian; skripsi*, [PhD Thesis, tesis, disertasi, dan karya ilmiah, 2011], hlm, 138.

analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menyusun dengan teratur dengan sistematika yang berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, kemudian disusul dengan tujuan dan manfaat penelitian, selanjutnya kajian pustaka, selanjutnya kerangka teori, selanjutnya definisi operasional, selanjutnya metode penelitian, dan berakhir dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang penjelasan lafaz *julūd*, terminologi *julūd*, ayat-ayat tentang *julūd*, kalimat tentang *julūd* dalam Al-Qur'ān dan hikmah bahasa Al-Qur'ān tentang penggunaan lafaz *julūd* dalam pengazaban.

Bab ketiga akan membahas tentang pengarang kitab Tafsīr Ibn Kathīr dan Tafsīr fī Zilōl Al-Qur'ān il Qur'an mulai dari latar belakang intelektual, karya-karya, metode penafsiran, corak penafsiran lafaz *julūd* menurut para Tafsīr Ibn Kathīr dan Tafsīr fī Zilōl Al-Qur'ān.

Bab keempat merupakan penutup dari skripsi ini. Pada bagian ini, penulis akan mengambil kesimpulan dan saran yang membangun bagi penulisan karya ilmiah ini.



## BAB II

### TAFSIR IBN KATHĪR DAN SAYYID QUTHB

#### A. Tafsir Ibn Kathīr

##### 1. Biografi Ibn Kathīr

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar Al-Qurasyi bin Kathīr Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' Al-Ḥafīzh (seorang hafīzh).<sup>9</sup> Beliau juga salah seorang yang mahir berbagai bidang ilmu agama di abad ke tujuh. Di antara bidang yang ditekuninya adalah tafsir Al-Qur'ān. Beliau juga bergelar *al-Hafīzh*, yaitu seorang ahli hadits yang hafal beribu-ribu teks teks hadits Nabi.<sup>10</sup> Di samping itu, beliau juga seorang penulis produktif yang telah banyak menghasilkan karya-karya tulis ilmiah agamis, di antaranya yang cukup monumental adalah kitab yang berjudul *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*.

Ibn Kathīr berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama' terkemuka di masanya, Syihab al-Dīn Abū Ḥafṣ 'Amr Ibn Katsir ibn Dhaw' ibn Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Buṣra.<sup>11</sup>

Beliau lahir di desa Mijdal, dalam wilayah Bushra (Basrah), pada tahun 700 H./1301 M. dan wafat pada tahun 774 H. Oleh karena itu, beliau mendapat predikat al-Busyrawi (orang Busyra).<sup>12</sup> Setelah melalui kehidupan yang penuh dengan ilmu. Ia adalah seorang yang faqih, ahli hadits, ahli sejarah, dan mufassir. Al-Ḥāfīzh Ibnu Ḥajar menuturkan tentangnya, "Ia termasuk di antara ahli hadits dari jajaran

---

<sup>9</sup>Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi ulumul Qur'an*, Cetakan 1, (Jl. Raya Pondok Ronggon RT.02 RW.06 No. 17 Cipayang, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), hlm 574.

<sup>10</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubaabut tafsir min Ibn Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoftar, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. xi.

<sup>11</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, (Yogyakarta, Menara Kudus), hlm. 35.

<sup>12</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 35.



ahli fikih.” Ia juga berkata, “Karya-karya tulisnya menyebar ke berbagai negeri di masa hidupnya, dan karya-karyanya membawa manfaat setelah ia meninggal dunia.”<sup>13</sup>

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal, Ibn Kathīr diboyong kakaknya (Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah beliau tinggal hingga akhir hayatnya. Karena kepindahan ini, ia mendapat predikat *ad-dimasyqi* (orang Damaskus).

Para ahli melekatkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Kathīr, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang beliau geluti, yaitu:

- a. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan, mengetahui hadis sahih, serta tahu istilah ilmu ini.
- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis *riwayah* dan *dirayah*, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama’ yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*. Ia menginduk pada suatu mazhab yang ada, tapi tidak *taqlid*.
- d. *Al-Mu’arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai perangkat-perangkatnya berupa *‘ulūm Al-Qur’ān* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Di antara lima predikat tersebut, *al-Hafizh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Kathīr. Ini terlihat pada

---

<sup>13</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits fi ulumul Qur’an*, Cetakan 1, (Jl. Raya Pondok Ronggon RT.02 RW.06 No. 17 Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), hlm 574.

penyebutan namanya pada karya-karya atau ketika menyebut pemikirannya.<sup>14</sup>

Di antara karya-karya tulis Ibn Kathīr adalah *Al-Bidayah wan Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* di bidang sejarah, buku ini merupakan salah satu rujukan paling penting bagi para ahli sejarah, *Al-Kawākib Al-Durri* yang juga di bidang sejarah yang ia pilih dari *Al-Bidayah wan al-Nihāyah*, *Tafsir Al-Qur'ān al-A'zhim*, *Al-Ijtihad fī Ṭalabil Jihad*, *Jamī'ul Masānid*, *Al-Sunan Al-Hādi li Aqwām Sunan*, *Al-Wādhih Al-Nafis fī Manāqib al-Imām Muḥammad ibn Idrīs*, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, *Al-Ahkam*, *Al-Takmil fī Ma'rifah al-Thiqat wa al-Dhu'afa'i wa al-Majahil*, *Musnad al-Syaikhān*, *Ikhtisar Ulum al-Hadith*, *Risalah al-Jihad*, *Tabaqat al-Syafi'iyah*, *Al-Muqaddimat fī Mustalah al-Hadith*, *Takhrij Ahadith Adillah al-Tanbih*, *Takhrij Ahādith Mukhtasar Ibn Hajib*, *Syarah Sahih Bukhari*.

Ibn Kathīr juga merupakan salah seorang ulama yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan mengikuti manhaj Salafush Shalih dalam beragama, baik itu dalam masalah a'qidah, ibadah, maupun akhlak. Kesimpulan seperti itu dapat dibuktikan melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk di dalamnya *Tafsir Ibn Kathīr* ini.

Muhammad Rāsyid Ridhā berkomentar tentang tafsir karya Ibn Kathīr, “Tafsir ini termasuk salah satu kitab tafsir paling masyhur terkait perhatian di bidang atsar yang diriwayatkan dari para mufassir generasi salaf, penjelasan makna ayat-ayat dan hukum-hukumnya, menghindari bahasan-bahasan *i'rab* dan disiplin ilmu balaghah yang umumnya dibahas para mufassir secara panjang lebar, juga menghindari penjelasan panjang lebar ilmu-ilmu yang tidak diperlukan untuk memahami, mendalami, ataupun memetik pelajaran dari Al-Qur'ān .

Di antara keistimewaan tafsir Ibn Kathīr adalah perhatian dibidang tafsir Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān , karena seperti yang kita ketahui, tafsir Ibn Kathīr adalah tafsir yang paling banyak

---

<sup>14</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 37.

menyebutkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, selanjutnya menyebut hadits-hadits *marfu'* yang ada kaitannya dengan ayat, menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan, kemudian menyebut athar shahabat, perkataan tabi'in, dan ulama salaf setelah generasi mereka.<sup>15</sup>

Mengingatkan kisah-kisah *israiliyāt* yang munkar secara garis besar yang ada di dalamnya tafsir, dan menjelaskan kemungkaran-kemungkaran sebagian di antaranya secara spesifik. Andai saja ia meneliti semua itu atau tidak perlu menyebutkan hal-hal yang tidak memenuhi faktor penelitian dan kajian”.

## 2. Pengenalan Tafsir Al-Qur'an al-'Azim

Muhammad Husain al-Dzahabi dalam salah satu karyanya menulis nama kitab tafsir Ibn Kathīr “Tafsir al-Ḥāfiẓh Ibn Kathīr al Musamma Tafsir Al-Qur'an al-'Azhīm”. Namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu. Sedangkan 'Ali al-Ṣōbūnī dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibn Kathīr sendiri. Ibn Kathīr sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu mencantumkan nama kitab pada muqaddimahya, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak.<sup>16</sup>

Tafsir Ibn Kathīr ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibn Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini juga lebih dekat dengan tafsir al-Thabari. Tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ma'thūr*. Tafsir Ibn Kathīr juga merupakan sebaik-baiknya tafsir *bi al-ma'thūr* yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an., hadits dengan hadits yang ada kodifikasi beserta sanadnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Manna' Al-Qaththan, *Mabahith fi ulūmil Qur'ān*, Cetakan 1, (Jl. Raya Pondok Ronggon RT.02 RW.06 No. 17 Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), hlm 575.

<sup>16</sup>Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'iliyyāt Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibn Kathīr*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 71.

<sup>17</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 5.

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibn Kathīr memiliki karakteristik tertentu. Adapun karakteristik penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibn Kathīr adalah:

- a. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibn Kathīr menggunakan metode *bi al-ma'thūr*. Caranya dengan mengemukakan seluruh ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam mushaf. Kemudian ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang mempunyai maksud yang sama dan didukung beberapa hadits yang berhubungan dengan ayat tersebut lengkap dengan sanadnya dan disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.
- b. Dalam penafsirannya juga disertakan cerita-cerita *isrāiliyyāt* dengan memberitahukan kesahihan dan tidaknya cerita tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kepada kita agar selektif dalam menghadapi cerita-cerita *isrāiliyyāt*.
- c. Mengenai ayat-ayat hukum, Ibn Kathīr juga menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah hukum tersebut, bahkan kadang-kadang ia menolak pendapat dan argumen yang mereka kemukakan.<sup>18</sup>

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir Ibn Kathīr merupakan tafsir yang sangat populer dan menjadi pedoman bagi para ulama tafsir salaf. Tafsir ini menjelaskan makna-makna dan hukum-hukumnya, membicarakan i'rab Al-Qur'an, mencocokkan seni balaghah, dan meninggalkan ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an dan tidak bertautan dengan fiqh.<sup>19</sup>

Sementara itu Abdullah Mahmud Syahathah mengklasifikasikan tafsir Ibn Kathīr ke dalam tafsir *sunni salafi*. Karena tafsir ini menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadits-hadits yang masyhur lengkap dengan sanadnya dan dijelaskan sahih atau tidaknya.

---

<sup>18</sup>Muhammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Isa al-Bābī al-Halabī, 1976, Juz I), hlm. 245.

<sup>19</sup>Manna' Al-Qaththan, *Mabahith fi ulūmil Qur'ān*,..., hlm 386.

### 3. Metodologi Tafsir Ibn Kathīr

Metode tafsir adalah berkaitan dengan model penyajian. Al-Farmawi membagi metode tafsir dalam empat bagian yaitu metode global (*Manhaj Ijmali*), Metode Analitis (*Manhaj Tahlili*), Metode Tematik (*Manhaj Mawdu'i*), dan Metode Komparatif (*Manhaj Muqaran*).<sup>20</sup> Dalam pembahasan tafsir Ibn Kathīr ini, metode yang di pakai adalah metode analitis (*tahlili*). Ibn Kathīr dalam tafsirnya memaparkan secara urutan mulai surat al-Fātīhah, al-Baqarah hingga surat al-Nās sesuai dengan mushaf Usmani. Dalam tafsir ini juga tidak mengabaikan baik dari segi asbab al-nuzūl, munasabah ayat atau melihat hubung-kait ayat-ayat al-Quran antara satu sama lain. Namun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang empat ayat.<sup>21</sup>

Metode penulisan tafsir yang digunakan oleh Ibn Kathīr adalah metode penulisan tafsir *bi al-ma'thūr*, sebuah metode penulisan tafsir yang diakui valid, shahih, tepat dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān kepada landasan yang kuat dan valid, yaitu penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, penafsiran Al-Qur'ān dengan hadits, serta penafsiran Al-Qur'ān dengan pendapat para ulama tafsir Salafush Shalih dari kalangan para Shahabat dan Tabi'in. Selain itu, tafsir ini juga ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya yang lazim digunakan dengan penafsiran ayat Al-Qur'ān al-Karim.<sup>22</sup>

Gaya penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir Ibn Kathīr bersifat umum dan dapat dikategorikan sebagai gaya penafsiran

---

<sup>20</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 63.

<sup>21</sup>Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya" dalam *Jurnal UIN Mataram*, Nomor 1, (2018), hlm. 82.

<sup>22</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubāb al-tafsir min Ibn Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. xii

*fiqhi*. Hal ini terlihat pada penafsiran yang dilakukannya karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān secara universal dan sesuai dengan penjelasan ayat yang ditafsirkan. Jika ayat tersebut menjelaskan hukum fiqh, maka ia memberikan penjelasan dengan pendekatan fiqh. Jika ayat-ayat Al-Qur'ān menjelaskan tentang alam, maka dia menceritakan secara umum. Ini jelas terlibat dalam penafsirannya.

Sebuah kitab tafsir yang besar memiliki penafsiran yang sistematis. Dengan demikian, sistematika yang digunakan perlu diperhatikan untuk melihat seberapa baik penyusunan dan penafsiran yang dijelaskan di dalam penafsiran yang dilakukan. Sistematika tafsir yang dilakukan oleh Ibn Kathīr adalah menafsirkan semua ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan susunan dalam mushaf al-quran, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushafi*. Kebanyakan tafsir memakai sistematika ini, baik dari yang bermetode *tahlili*, *ijmali* maupun *muqaran*. Contohnya *Tafsir Jalālain* dan *Tafsir al-Thabari*. Dengan demikian, penjelasan di atas menyatakan bahwa layak bagi kitab tafsir ini menyandang gelaran di antara kitab tafsir yang terkenal di dunia ilmu tafsir.

#### 4. Corak Tafsir Ibn Kathīr

Adapun mengenai corak penafsiran, tafsir Ibn Kathīr, penulis berpendapat bahwa corak penafsirannya lebih cenderung pada corak penafsiran fiqhi, karena dalam menafsirkan suatu ayat terkadang Ibn Kathīr menyantumkan pendapat dari Imam madzhab fiqh. Contohnya dalam menafsirkan QS. al-Nisā' ayat 4 mengenai batasan jumlah seorang laki-laki menikahi wanita. Pada penafsirannya tersebut beliau menyantumkan pendapat dari para Imam Madzhab seperti Imam Syafi'I yang mengatakan bahwa seorang laki-laki tidak boleh menikah lebih dari empat orang istri.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Al-Imam Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhīm*, Cet. III, Juz 4, hlm. 436.



## B. Tafsir Sayyid Quthb

### 1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Beliau banyak menulis dalam berbagai bidang. Beliau mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Sayyid Quthb dari kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, beliau sudah hafal Al-Qur'an. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tidak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Sayyid Quthb. Selama hidupnya selain aktif menulis, beliau juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna.<sup>24</sup>

Al-Syahid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Pendidikan dasarnya beliau peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttub.<sup>25</sup>

Pada tahun 1918 M, beliau berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, beliau pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, beliau masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu beliau melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dār al-'Ulūm hingga

---

<sup>24</sup>Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir*, fi Zilal al- Qur'an Sayyid Quthb, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

<sup>25</sup>Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir*, fi Zilal al- Qur'an Sayyid Quthb, hlm. 23.

memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.<sup>26</sup>

Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas, karena memang dilahirkan dalam keluarga sederhana, Sayyid Quthb di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggiran ibukota Cairo, Mesir. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh beliau. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi beliau tunjukkan pada kedua orang tuanya. Sebagai buktinya, beliau berhasil masuk pada perguruan tinggi Tajhiziah Dār al Ulūm Tahun 1929. Beliau kuliah di Dār al- Ulūm (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Beliau memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.<sup>27</sup>

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya. Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara

---

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, dkk., *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 111.

<sup>27</sup>Sayyid Quthb, *fi Zilal al- Qur'an*, terj: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 406.



Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Sayyid Quthb juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.<sup>28</sup>

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam *Ikhwān al-Muslimīn* dan menjadi salah satu tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap *Ikhwān al-Muslimīn* dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Saat itu Sayyid Quthb menjabat sebagai anggota panitai pelaksana program dan ketua lembaga dakwah. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Sayyid Quthb juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra. Kalau di Indonesia semacam H.B. Jassin lah. Banyak karyanya yang dibukukan. Beliau menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik, sampai keagamaan. Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwān al-Muslimīn*. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.<sup>29</sup> Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwanul Muslimin* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk

---

<sup>28</sup>Sayyid Quthb, *fī Zīlal al-Qur'ān*,..., hlm. 406.

<sup>29</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zīlal al-Qur'ān*,..., hlm. 406

menjatuhkan pemerintah. Setelah melalui proses yang panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Quthb ditahan dan dipenjarakan dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah.

Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20,000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita. Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya yaitu Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.<sup>30</sup>

Meskipun berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengecam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, beliau syahid di depan algojo-algojo pembunuhnya. Sebelum beliau menghadapi eksekusinya dengan gagah berani, Sayyid Quthb sempat menuliskan corat-coret sederhana, tentang pertanyaan dan pembelaannya. Kini corat-coret itu telah menjadi buku berjudul “Mengapa Saya Dihukum Mati”. Sebuah pertanyaan yang tak pernah bisa dijawab oleh pemerintahan Mesir kala itu. Selama dipenjarakan beliau banyak menulis diantaranya “*ma’ālim fī al-tharīq*” dan juz ke 30 dari tafsir “*fī Zilāl Al-Qur’ān*”, sedangkan juz sebelumnya ditulis sebelum masuk penjara.<sup>31</sup>

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku

---

<sup>30</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*,..., hlm. 407

<sup>31</sup>Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir, fī Zilāl al-Qur’ān Sayyid Quthb*, hlm. 24.

untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad saw, dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Di awal karier penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'ān *al-Taṣwīr al-Fanni fī Al-Qur'ān* 'Cerita Keindahan dalam Al-Qur'ān' dan *Musyāhidat al-Qiyāmah fī Al-Qur'ān* 'Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'ān'. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* 'Keadilan Sosial dalam Islam', kemudian disusul *Fī Zilāl Al-Qur'ān* 'Di Bawah Naungan Al-Qur'ān' yang diselesaikannya di dalam penjara.

Karya-karya lainnya *al-Salām al-'Alamil wa al-Islām* 'Perdamaian Internasional dan Islam' (1951), *al-Naqd al-Adābī Uṣūluhū wa Manāhijuhu* "Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode, *Ma'rakah al-Islām wa-Ra'rumāliyah* 'Perbenturan Islam dan Kapitalisme' (1951), *Fī al-Tarikh, Fikrah wa Manāhij* 'Teori dan Metode dalam Sejarah', *al-Mustaqbal li Hādad-Dīn* 'Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini', *Nahw Mujtama' Islāmi* 'Perwujudan Masyarakat Islam', *Ma'rakatuna ma' al-Yahūd* 'Perbenturan Kita dengan Yahudi', *al-Islam wa Musykilah al-Hadharah* 'Islam dan Problem-Problem Kebudayaan' (1960), *Hādza al-Dīn* 'Inilah Agama', *al-Mustaqbal li Hādza al-Dīn* (1955), dan *Khaṣāis al-Taṣawwur al-Islāmi wa Muqawwamatuhu* 'Ciri dan Nilai Visi Islam' (1960).

Sewaktu di dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya: *Ma'ālim fī al-Ṭariq* 'Petunjuk Jalan' (1964). Dalam buku ini, mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak memumbangkan rezim Nasser. Tetes darah perjuangan dan goresan penanya

mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.<sup>32</sup>

## 2. Pengenalan Tafsir *fi Zilāl Al-Qur' ān*

Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Quthb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rakannya yang bernama Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al-Muslimun yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Quthb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran Al-Qur'an yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Quthb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama *fi Zilāl Al-Qur' ān*.

Kitab tafsir ini ditulis disaat penindasan dan problematika politik yang tidak menentu. Pada saat itu pula Sayyid Quthb menjalani penyiksaan yang kejam. Sehingga tidak ada jalan yang beliau tempuh melainkan mencurahkan diri dalam menghayati al-Qur'an dan mendekati diri kepada Allah Swt., dalam menulis tafsir ini Sayyid Quthb menghabiskan separuh hidupnya untuk menelaah kembali ilmu, teori dan pengetahuan-pengetahuan yang telah beliau pelajari sebelumnya, baik dalam ranah kajian, aliran-aliran dan agama-agama lainnya. Selain itu beliau juga menambah kajian dan pengetahuan dalam bidang penulisan, perguruan, pendidikan dan beliau pun mengamati dan mempertajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik.<sup>33</sup>

Kitab tafsir ini ditulis dalam tiga tahap. Tahap pertama dalam majalah al-Muslimun. Episode pertama tulisan Sayyid Quthb dimuat dalam majalah ini terbit pada bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir surat al-Fātihah dan dilanjutkan dengan surat-surat setelahnya. Akan tetapi publikasi dalam majalah al-Muslimun ini tidak berlanjut lama

---

<sup>32</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur' ān*,..., hlm. 406

<sup>33</sup>Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *fi Zilāl Al-Qur' ān* Sayyid Quthb", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor 1*, (2021), hlm. 50.

hanya sekitar pada tujuh episode. Hal ini dikarenakan Sayyid Quthb ingin menulis dan menjadikannya dalam sebuah kitab tafsir.<sup>34</sup>

Tahap kedua menjelang ditangkannya Sayyid Quthb. Pada tahap ini Sayyid Quthb taelah bersepakat dengan Isa al-Halabi untuk menerbitkan 30 juz di Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. Publikasi ini dilakukan setiap dua bulan sekali tepatnya pada awal bulan. Juz pertama tafsir *fi Zilāl Al-Qur' ān* terbit pada bulan Oktober 1952. Akan tetapi pada penulisan tahap kedua ini sayyid Quthb tidak mencurahkan keseluruhan waktunya untuk menulis tafsir *fi Zilāl Al-Qur' ān*, beliau menulisnya disela-sela kegiatannya yang lain. Sehingga pada akhirnya tafsir ini tertulis dan diterbitkan hanya sampai enam belas juz.

Pada tahap ketiga Sayyid Quthb menyempurnakan tafsir ini dalam penjara. Saat ini dijebloskan dalam penjara untuk pertama kalinya ia dapat menyelesaikan dua juz dalam waktu tiga bulan. Lalu, sesaat beliau keluar dari penjara beliau tidak melanjutkan untuk menulis Tafsir *fi Zilāl Al-Qur' ān*. Karena kesibukannya dalam menjalankan berbagai kegiatan, lalu secara tiba-tiba Sayyid Quthb dijebloskan kembali dalam penjara untuk waktu yang sangat lama, yaitu lima belas tahun. Pada saat ini beliau melanjutkan untuk menulis tafsir ini. Hingga beliau dapat menyelesaikan tafsir ini dalam penjara.

Sayyid Quthb memandang bahwa Al-Qur'an adalah kitab artistik sehingga *al-Taṣwīr* (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami sajian Al-Qur'an. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan kondisi psikologi Al-Qur'an. Pengungkapan itu, dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung, dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan. Suasana dan keadaan psikologis menjadi kenyataan yang dapat diamati. Berbagai peristiwa sejarah muncul dalam bentuk aktual dan dramatis. Tipe manusia seolah

---

<sup>34</sup>Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal il fi Zilāl Al-Qur' ān*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987), hlm. 55.

hadir dan hidup, watak manusia dapat terlukiskan dan bisa seperti terlihat.<sup>35</sup> Corak “politik pergeakan” yang kental dari Sayyid Quthb, mengharuskan penulis mengetahui isi dari penafsirannya tentang negara. Menurutnya, negara didirikan untuk mewujudkan keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan seperti hawa nafsu, harus dienyahkan. Fanatisme terhadap etnis, golongan, dan negara adalah termasuk kecenderungan hawa nafsu dan bisa menghalangi terciptanya keadilan.<sup>36</sup>

Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān, terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dār al-Syurūq, Mesir. Mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Term Zilāl yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam “naungan” Al-Qur’an sebagai suatu kenikmatan.

### 3. Metodologi Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh mufassir dalam menyajikan penafsiran. Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān menempuh metode *tahlili*, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surat al-Fōtihah dan di akhiri dengan Surat al-Nās (*tartib al-Mushaf*) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (*tartib al-Nuzul*). Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-Nuzul*), dan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur’an, Rasul,

---

<sup>35</sup>Anthony John, “Bebaskan kaumku: Refleksi Sayyid Quthb pada kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-hikmah Nomor 15*, (1995), hlm. 11.

<sup>36</sup>Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ ān, jilid. II, hlm. 600-601.



sahabat dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (*bi al-ra'yī*).<sup>37</sup>

Kerangka metode *tahlīlī* yang digunakan oleh Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran dari rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir *bi al-ma'thūr*.<sup>38</sup> Dapatlah dipahami bahwa rujukan utama karya tafsir *fi Zilāl Al-Qur'ān* yang ditulis Sayyid Quthb adalah dalil-dalil *al-ma'thūr* itu sendiri.

#### 4. Corak Penafsiran Tafsir Fi Zilāl Al Qur'ān

Bisa dikatakan kitab Tafsir Fi Zilāl Al Qur'ān yang di karang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al- Qur'ān. Hal ini di karenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi unyuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'ān . Termasuk di antaranya adalah:<sup>39</sup>

- a. Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.

---

<sup>37</sup>Abdul Kallang, "Sayyid Quthb dan Tafsirnya fi Zilāl Al-Qur'ān (Metodologi Tafsir dan Pemahaman Nasakh)" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bone, 2018), hlm. 79.

<sup>38</sup>Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ilā fi Zilāl Al-Qur'ān*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987), hlm. 17.

<sup>39</sup>Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān", dalam Jurnal Ilmu Agama, hlm. 48.

- b. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'ān.
- c. Sejak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang akan kita temukan gaya yang dipakai Al-Qur'ān dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjangkan kalam dalam ilmu balaghah, namun di balik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara, keserasian irama dan keutuhan makna.
- d. Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'ān Universitas al-Azhar membagi corak penafsiran Al-Qur'ān menjadi empat bentuk: yaitu *tahlili*, *maudhu'i*, *ijmali* dan *muqarin*. Di lihat dari corak penafsiran yang terdapat dalam tafsir *Fi Zilāl Al Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam jenis *tahlili*. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.
- e. Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam memahami Al-Qur'ān adalah pendekatan *tashwir* (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'ān sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.
- f. Mengacu dari metode *tashwir* yang dilakukan oleh Sayyid Quthb, bisa dikatakan bahwa tafsir *Fi Zilāl Al Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adāb al-Ijtimā'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan



keindahan bahasa serta nilai-nilai yang bahwa Al-Qur'ān yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup>Sri Aliyah, “Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān”, dalam Jurnal Ilmu Agama, hlm. 50.

### BAB III

#### PEMBAHASAN LAFAZ JULŪD DALAM AL-QUR'AN

##### A. Pengertian Lafaz Julūd

Menurut Ibn Manzur, lafaz *jildah* adalah kata jama' dari *al-jildu* yang diartikan dengan sekumpulan dari kulit. Lafaz *ajlad al-insān* adalah keseluruhan diri manusia. Ia juga disebut sebagai *jisim* atau badan seseorang. Demikian itulah sesungguhnya kulit itu meliputi *jisim* dan badan seseorang.<sup>41</sup>

Menurut Syaifudin, kulit manusia memiliki lapisan luar yang menutupi seluruh tubuh. Secara kasat mata, lapisan tersebut sepertinya hanya berfungsi sebagai pembatas berdampak<sup>42</sup> agar tidak terjadi peradangan pada organ dalam. Dalam logika empiris, bisa dikatakan bahwa lapisan tersebut hanya melindungi tulang dan daging serta rumah untuk aliran darah. Lapisan ini dikenal sebagai kulit. Kulit adalah lapisan atau jaringan yang menutupi seluruh tubuh dan melindungi tubuh dari bahaya yang datang dari luar<sup>43</sup>.

Menurut Djuanda, kulit adalah penutup elastis yang terletak di bagian luar tubuh melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan manusia dan merupakan alat ukuran tubuh terberat dan terluas, yaitu kurang lebih 15% dari berat badan dan luas kulit dewasa 1,5 m<sup>2</sup>. Kulit sangat kompleks, elastis dan sensitif, dan sangat bervariasi dengan kondisi iklim, usia, jenis kelamin, ras, dan juga tergantung pada letak badan dan memiliki variasi mengenai lembut, tipis, dan tebal. Ketebalan kulit rata-rata adalah 1-2mm. Paling tebal (6 mm) terdapat di telapak tangan dan telapak kaki dan yang tertipis (0,5 mm) terdapat di penis. Kulit merupakan organ vital dan penting serta merupakan cermin kesehatan dan kehidupan<sup>44</sup>.

---

<sup>41</sup>Ibn Manzur, *Lisān Al-'Arab*, (Kaherah: Dār al-Ma'ārif, 1119), hlm 653.

<sup>42</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Pt Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 506.

<sup>43</sup>Syaifudin, *Anatomi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 393.

<sup>44</sup>Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2007),

Menurut Dhany Prafitia Ekasari, kulit merupakan organ tubuh terbesar pada manusia yang memiliki fungsi proteksi. Pada usia manusia yang dewasa dengan berat 70kg, berat kulit adalah mencapai 5kg dan melapisi seluruh permukaan tubuh seluas 2 m. Kulit memiliki fungsi sebagai barrier fisik, perlindungan terhadap agen infeksius, termoregulasi, sensasi, proteksi terhadap sinar ultraviolet (UV), serta regenerasi dan penyembuhan luka. Berbagai fungsi kulit tersebut diperankan oleh keseluruhan lapisan kulit. Terdapat 3 lapisan kulit yang utama yaitu epidermis, dermis, dan hypodermis.<sup>45</sup> Masing-masing lapisan kulit tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing.

## **B. Identifikasi Ayat-Ayat *Julūd* dalam Al-Qur'an**

Terdapat beberapa kalimat *julūd* di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Setelah menelusurinya, penulis menemukan tujuh ayat yang berbicara tentang *julūd*. Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

a. QS: al-Nisā' Ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

---

<sup>45</sup>Anggun Putri Yuniaswan, *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, (Malang: UB Press, Januari 2018), hlm. 3.

b. QS: al-Nahl Ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّوهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۖ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا  
وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).

c. QS: al-Hajj Ayat 20:

يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ۚ

Dengan (air mendidih) itu akan diluluhlantakkan apa yang ada dalam perut mereka dan (juga) kulit (mereka).

d. QS: al-Zumar Ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا ۖ تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ  
رَبَّهُمْ ۗ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ  
يَشَاءُ ۗ يَوْمَ مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'ān) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia

kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

Sebab turunnya ayat di atas adalah kerna disinggung dengan ayat sebelumnya dalam surah Yūsuf yang berarti: “Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia. Barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS al-Zumar: 36)

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Muammar yang berkata, seorang laki-laki berkata pada saya, “Engkau harus berhenti menghina tuhan-tuhan kami atau kalau tidak kami sungguh akan memohon kepada mereka sehingga mereka akan membinasakanmu.<sup>46</sup> Sebagai respons-Nya, maka turunlah ayat, ‘..mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia..’  
e. QS: Fuṣṣilat Ayat 20:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ketika mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.

f. QS: Fuṣṣilat Ayat 21:

وَقَالُوا لِمَ جُؤِدِهِمْ لَمْ يَشْهَدْتُمْ عَلَيْنَا يَا قَوْمِ اللَّهِ أَنْطَقْنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab,

---

<sup>46</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie, hlm. 483.

“Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

g. QS: Fuṣṣilat Ayat 22:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ

Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan.

Menurut imam Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ahmad dan lainnya, dari Ibnu Mas’ud berkata, sebab turunnya ayat di atas adalah pada suatu ketika, ada tiga orang, dua dari Quraisy dan satu dari Tsaqif terlibat perdebatan di dekat Ka’bah. Salah seorang di antara mereka berkata, “Apakah menurut kalian Allah mendengarkan apa yang kita bicarakan sekarang?” yang satu lagi menjawab, “Dia mendengar jika kita berbicara dengan suara keras, sebaliknya tidak dapat mendengar jika kita pelankan”. Yang ketiga ikut berkomentar, “jika Dia dapat mendengar apabila kita mengeraskan suara, niscaya Dia juga dapat mendengarkan apa yang kita ucapkan dengan suara pelan. “Lalu Allah menurunkan ayat ini.”<sup>47</sup>

### C. Penafsiran Lafaz Julūd Menurut Ibn Kathīr

a. QS al-Nisā’ ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

---

<sup>47</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 491.

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ibn Kathīr menjelaskan ayat diatas bahwa Allah swt mengabarkan tentang hukuman-Nya dalam api neraka jahanam terhadap siapapun yang kafir kepada ayat-ayat-Nya dan menghalang-halangi utusan-Nya. Allah berfirman إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا ۗ “Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak kami akan masukkan mereka ke dalam neraka.” Yakni kami akan masukkan mereka ke dalam api neraka hingga neraka itu meliputinya dari segala arah dan bagiannya, kemudian Allah mengabarkan kelanggengan hukuman dan siksaan-Nya atas mereka. Allah berfirman, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ “setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.” Al-A’ masy berkata dari Ibn Umōr, “Bila kulit mereka dibakar maka ia diganti dengan kulit putih seperti kertas.” Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hōtim.<sup>48</sup>

Ibn Kathīr dari Yahya bin Zaid Al-Hadhrami berkata, bahwa ia mendengar tentang firman Allah Swt, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ “setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.” “Dibuat serratus kulit untuk orang kafir. Setiap kulit mempunyai warna untuk diazab.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.<sup>49</sup>

Ibn Kathīr mengutip dari Ibnu Abi Hatim yang berkata: Ayahku menuturkan kepada kami, Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi menuturkan kepada kami, Husain Al-Ja’fi menuturkan

---

<sup>48</sup>Arif Rahman Hakim, dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, Cetakan 1, (Sukoharjo, Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, November 2015), Jilid 3, hlm. 474.

<sup>49</sup>Arif Rahman Hakim, dkk, “Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr”, hlm. 474.

kepada kami, dari Za'idah, dari Hisyam, dari Al-Hasan Al-Bashri, firman-Nya, **كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ** “setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.” Ia berkata, “Dalam sehari mereka matang tujuh puluh ribu kali.” Husain berkata, “Fudhail menambahkan dalam hal itu, dari Hisyam, dari Al-Hasan, “Setiap kali mereka matang dan api neraka melahap daging mereka, dikatakan kepada mereka, ‘Pulihlah! Dan mereka pun pilih seperti sediakala’.”<sup>50</sup>

Ibn Kathīr juga berkata bahwa disebutkan oleh Hisyam bin ‘Ammar: Sa’id bin Yahya yakni Sa’dan menuturkan kepada kami, Nafi’ menuturkan kepada kami, mantan budak Yusuf Al-Sulami Al-Baṣri, dari Nafi’, dari Ibn Umar, ia berkata, Seorang laki-laki membaca ayat ini disamping Umar, **كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ** “setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.” Maka Umar berkata, “Ulangi lagi bacaanmu.” Maka laki-laki tersebut mengulangnya. Lantas Mu’adz bin Jabar berkata, “Aku punya tafsiran: Kulit mereka itu diganti seratus kali dalam satu jam.” Umar berkata, “Demikian yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw.”<sup>51</sup>

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Ibnu Mawardaih meriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, dari ‘Abdan bin Muhammad Al-Mawarzi, dari Hisyam bin ‘Ammar. Ia meriwayatkan dari jalur lain dengan lafazh lain pula, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menuturkan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menuturkan kepada kami, Nafi’ Abu Hurmuz menuturkan kepada kami, dari Ibnu Umar, ia berkata: Seorang laki-laki membaca ayat di samping Umar, **كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ** “setiap

---

<sup>50</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 475.

<sup>51</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 475.



kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.”

Selanjutnya Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Umar berkata, “Ulangi lagi bacaanmu untukku. “Lalu Ka’ab berkata, “Wahai amirul mukminin, aku punya tafsir ayat ini, aku membacanya sebelum masuk Islam. “Sampaikan wahai Ka’ab. Jika yang kamu sampaikan sama seperti yang aku dengar dari Rasulullah Saw kmi percaya kepadamu. Namun jika tidak, kami tidak akan menggubrisnya. “Ka’ab berkata,” Aku membaca sebelum masuk Islam, *كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ*,” “setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab” dalam satu jam seratus dua puluh kali.” Umar berkata,” Begitu yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw”.<sup>52</sup> Al-Rabi’ bin Anas berkata, “tertulis dalam kitab pertama bahwa kulit manusia salah seorang dari mereka empat puluh hasta, giginya sembilan puluh hasta, seandainya gunung diletakkan di dalam perutnya, niscaya ia muat, dan bila neraka memakan kulit mereka ia diganti dengan kulit lainnya.

Ibn Kathīr selanjutnya mengutip hadits sebagai keterangan yang lebih jelas lagi dari ini. Imam Ahmad berkata: Waki’ menuturkan kepada kami, Abu Yahya Ath-Thawil menuturkan kepada kami, dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda,

يعظم أهل النار في النار حتى إن بين شحمة أذن أحدهم إلى عاتقه مسيرة

سبع مائة عام وإن غلظ جلده سبعون ذراعاً وإنا ضرسه مثل أحد<sup>53</sup>

“Para penghuni Neraka semakin membesar di dalam Neraka sampai-sampai jarak antara daun telinga salah seorang di antara mereka dengan pundak sejauh perjalanan tujuh ratus

---

<sup>52</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 475.

<sup>53</sup>Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad lil-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, (Kaherah: Darul Hadis), hlm. 418.

tahun, tebal kulitnya tujuh puluh hasta dan giginya seperti gunung Uhud.”

Diriwayatkan sendirian oleh Ahmad dari jalur ini.

Ibn Kathīr juga ada juga mengutip pendapat yang berkata, كَلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ “setiap kali kulit mereka hangus,” ialah gamis mereka. Ini dinyatakan oleh Ibn Jarīr, dan ia pendapat dha’if karena menyalahi zhahir. Firman Allah, كَلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ “setiap kali kulit mereka hangus”, ini adalah pemberitahuan tentang tempat kembali orang-orang yang berbahagia di Surga ‘Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dalam seluruh celah-celahnya, tempat-tempat dan penjuror-penjurnya di mana mereka berkehendak dan mau, mereka kekal di sana selama-lamanya, tidak berpindah dan tidak mencari tempat yang lainnya.<sup>54</sup>

b. QS al-Nahl, Ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّوهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۖ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا  
أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).

Ibn Kathīr menyatakan bahwa Allah menyebutkan tentang kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya dengan menjadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal mereka, yang dapat mereka gunakan untuk menutupi diri dan dapat mereka manfaatkan dengan berbagai macam manfaat.

---

<sup>54</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, Jilid 3, hlm. 477.

Allah juga menjadikan untuk mereka rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak, yang mereka merasa ringan untuk membawanya saat bepergian agar mereka dapat memasangnya sebagai tempat tinggal, baik saat dalam perjalanan maupun saat mukim.<sup>55</sup>

Karena itulah Allah berfirman, *تَسْتَحْفُواَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ*, وَمِنْ أَصْوَابِهَا “yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, “yakni, bulu domba. وَأَوْبَارِهَا “bulu unta,” yakni, bulu unta. وَأَشْعَارِهَا “bulu kambing,” yakni, bulu kambing. Dhamir (kata ganti) tersebut kebalikan kepada al-an’am (binatang-binatang ternak). “Alat-alat rumah tangga,” yakni yang dari-Nyadapat kalian jadikan sebagai alat-alat rumah tangga, yaitu harta. Ada juga yang mengatakan “perhiasan” dan ada juga yang mengatakan “pakaian”. Adapun pendapat yang benar adalah lebih umum dari semua itu. Karena alat-alat rumah tanggaitu bisa dijadikan harta perdagangan.

Ibn Kathīr mengutip perkataan dari Ibn Abbās yang mengatakan “alat-alat rumah tangga itu adalah *al-matā’*” yaitu perhiasan”. Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Al-Hassan, Athiyah al-Aufi, Atha’ al-Khurasani, Al-Dhahhak dan Qatādah. Firman-Nya “Sampai waktu tertentu”, yakni sampai waktu telah ditentukan.

c. QS al-Hajj, ayat 20:

*يُصَهَّرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ*

Dengan (air mendidih) itu akan diluluhlantakkan apa yang ada dalam perut mereka dan (juga) kulit (mereka).

Ibn Kathīr telah mengutip dari Sa’id bin Jubair berkata, “mereka (orang kafir) akan dibuatkan pakaian dari tembaga neraka, dan itu jenis pakaian paling panas di neraka. *يَصَّبُ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ*

---

<sup>55</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, Jilid 6, hlm. 131.

وَالْجُلُودُ (19) يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ  
keatas kepala mereka. Dengan air mendidih itu akan dihancurluluhkan segala apa yang ada di dalam perut dan juga kulit mereka. Maksudnya, akan disiramkan ke atas kepala mereka air yang panas dan mendidih. “Sa’id bin Jubair melanjutkan, maksud air yang panas dan mendidih di sana adalah tembaga yang sudah dicairkan. Dan akan terus mengalir ke dalam usus dan lemak-lemak mereka, maka melelehlah kulit-kulit mereka.”<sup>56</sup> Seperti inilah pendapat Ibn Abbas, Mujahid dan Sa’id bin Jubair. Dan Ibn Abbas berkata lagi, “dan kulit-kulitnya berjatuhan”.

Ibn Jarīr meriwayatkan dari Muhammad bin Mutsanna , dari Ibrahim Abu Ishaq At-Thalqany, dari Ibnu Mubarak, dari Sa’id bin Yazid, dari Abu Samah, dari Ibnu Hajirah, bahwa Nabi Muhammad bersabda, “Sesungguhnya air yang mendidih itu akan disiramkan ke atas kepala mereka dan akan menghancurkan tulang tengkorak mereka sampai ke rongganya. Dari sana terus mengalir ke bawah sampai kedua telapak kakinya dan hancurlah jasadnya. Kemudian di bentuk lagi tubuhnya dan dihancurkan lagi.” Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Mubarak, beliau berkata, “hadits ini hasan dan shahih”.<sup>57</sup>

Ibn Kathīr menjelaskan dari Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits ini dari bapaknya, dari Abu Nu’aim, dari Ibnu Mubārak. Kemudian Ibn Abi Hātīm berkata, “telah menceritakan kepada kami Ali bin Hasan, dari Ahmad bin Abi Al-Harawy, bahwa Abdullah bin Al-Sirry berkata, “akan datang kepadanya malaikat dengan anjing yang membawa tembaga yang sudah meleleh panas, kemudian dihadapkan kemukanya dan mereka mulai merasa ketakutan.” Beliau melanjutkan, “kemudian di angkatlah alat pemukul dan dipukulkan ke atas kepala mereka sampai batok kepala mereka kosong, lalu dimasukkanlah cairan timah yang panas tadi ke

---

<sup>56</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 132.

<sup>57</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, Jilid 7, hlm. 132.

dalam isi kepala mereka sampai mengalir ke rongganya. Dan inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah, *“بُصِّهْرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ”*, “Dengan air mendidih itu akan dihancurkan-luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka”.

d. QS al-Zumar, Ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا ۖ تَفَشَعُ مِنْهُ الْجُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّكَ هُدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’ān) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

Ibn Kathīr menafsirkan bahwa ini adalah sanjungan dari Allah untuk kitab-Nya yang angung yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. Allah berfirman, *“اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا”*, “Allah telah menurunkan perkataan yang baik yaitu Al-Qur’ān yang serupa mutu ayat-ayatnya lagi berulang-ulang.” Mujahid mengatakan, “maksud Al-Qur’ān secara keseluruhan adalah serupa dan berulang-ulang.” Qatadah mengatakan, “satu ayat menyerupai ayat lainnya, dan satu huruf serupa dengan huruf lainnya”. Al-Dhahhak mengatakan, “kata Al-Mathāni (berulang-ulang) berarti pengulangan kata supaya mereka memahami perihal tuhanannya.” Ikrimah dan Al-Hasan mengatakan, “Allah mengulang-ulang ketentuan-Nya di dalam Al-Qur’ān.” Al-Hasan menambahkan, “di dalam satu surah terdapat suatu ayat, dan di dalam surat lainnya terdapat suatu ayat yang menyerupainya.” Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, “kata Al-Matsani artinya berulang-ulang,

nama Nabi Musa, Shalih, Hud, dan para nabi yang lainnya diulang-ulang dalam Al-Qur'ān pada banyak ayat.”<sup>58</sup>

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai kata Al-Mathōni, dia berkata, sebahagian ayat Al-Qur'ān menyerupai sebagian ayat lainnya, dan sebagian ayatnya mengulang ayat yang lainnya. Adapun menurut sebagian ulama lainnya, dan yang diriwayatkan juga dari Sufyan bin Uyainah mengenai makna firman-Nya, مُتَشَابِهًا مَّثَانِي (Yang serupa lagi berulang-ulang), “bahwasanya rangkaian-rangkain kalimat di dalam Al-Qur'ān terkadang memiliki makna yang sama, dan ilmiah yang termasuk ke dalam golongan ayat-ayat *mutasyābih*. Tapi juga terkadang rangkaian-rangkaian kalimat itu menyebutkan sesuatu dengan lawan katanya, misalnya menyebutkan orang-orang yang beriman kemudian menyebutkan orang-orang kafir, menggambarkan tentang Surga kemudian Neraka, yang demikian ini termasuk ke dalam golongan ayat-ayat Al-Mathōni. Misalnya:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (13) وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam (neraka) Jahim.”

Adapun firman-Nya: مِنْهُ جُلُودٌ الَّتِي يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ

اللَّهِ “kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah.” Inilah sifat orang-orang yang shaleh saat mendengar firman Allah yang maha perkasa, Mahamulia, Maha Mengawasi, lagi Maha Pengampun. Karena apa yang mereka pahami dari firman Allah tersebut yang berupa janji, dan juga kecaman yang terkandung di dalamnya, akan membuat kulit-kulit merak gemetar karena takut. “Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu

---

<sup>58</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, Jilid 8, hlm. 756.

mengingat Allah.” Karena mereka mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah, maka mereka berbeda dari golongan orang-orang yang durhaka, dilihat dari beberapa segi:

Pertama: Apa yang mereka dengarkan adalah bacaan ayat-ayat Al-Qur’ān, sedangkan apa yang didengarkan orang-orang yang durhaka adalah bait-bait lagu dari suara para penyanyi wanita.

Kedua: Jika ayat-ayat Al-Rahman dibacakan kepada orang-orang yang shaleh, maka mereka akan langsung bersujud sambil menangis disertai dengan etika, rasa takut, pengharapan, kecintaan, pemahaman, dan pengetahuan. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal,”

Ketiga: Mereka selalu menerapkan etika yang baik saat mendengarkannya. Sebagaimana para Shahabat ketika mereka mendengarkan firman Allah melalui bacaan Rasulullah saw, maka kulit-kulit mereka gemetar, kemudian kulit dan hati mereka pun akan menjadi tenang saat mengingat Allah. Mereka tidak berteriak-teriak, dan tidak berpura-pura melakukan sesuatu yang bukan kewajiban mereka. Tapi mereka memiliki kesungguhan, ketenangan, etika, dan rasa takut yang tidak akan dimiliki oleh siapapun selain mereka. Oleh sebab itu, mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Ibn Kathīr mengutip dari Abdurrazzaq yang meriwayatkan bahwasanya Qatadah pernah membaca ayat, “kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah.” Lalu dia mengatakan, “ini adalah karakter para wali Allah. Allah yang telah mensifati mereka bahwa kulit mereka gemetar, mata mereka menangis, dan hati mereka tenang saat mengingati Allah. Allah tidak akan mensifati mereka dengan hilangnya akal dan perbuatan sumbang, karena hal ini adalah



perbuatan para ahli bid'ah dan berasal dari setan.” Sedangkan As-Suddi mengatakan, “kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah.” Maksudnya, karena janji Allah.

Ibn Kathīr menafsirkan ayat Al-Qur’ān, <sup>59</sup>firman-Nya ذٰلِكَ وَمَنْ يُضَلِّلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ “Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.” Maksudnya, inilah sifat orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah saw, dan barangsiapa yang bertentangan dengan itu berarti dia termasuk golongan orang-orang yang disesatkan Allah. وَمَنْ يُضَلِّلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ “Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.”

e. Surah al-Fuṣṣilat, Ayat 20, 21, 22:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصُرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
۲۰ وَقَالُوا لِمَ لُجُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقْنَا اللّٰهَ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ  
وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۲۱ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَشِيرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ  
سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصُرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللّٰهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ

۲۲

Ketika mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan (20) Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab, “Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”(21). Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan

---

<sup>59</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 759.

kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan (22).

Allah berfirman, *وَيَوْمَ يُخْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ* “Dan ingatlah hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya”. Maksudnya, sebutlah kepada orang-orang musyrik itu tentang hari ketika mereka semuanya digiring ke dalam neraka, mereka dikumpulkan semuanya. Maksudnya, Malaikat Zabaniyah akan mengumpulkan orang pertama dari mereka sampai orang yang terakhir dari mereka.<sup>60</sup>

Firman-Nya, *حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا* “ketika mereka sampai ke neraka”, maksudnya mereka berdiri di atasnya. *شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* “pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.” Maksudnya, seluruh perbuatan yang telah mereka lakukan dan yang telah mereka tangguhkan, tidak ada satu huruf pun yang dapat mereka sembunyikan. *وَقَالُوا لِمَ لُجُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا* “Dan mereka berkata kepada kulit mereka, mengapa kalian menjadi saksi terhadap kami?.” Maksudnya, mereka mencela anggota tubuh mereka dan kulit mereka saat semua itu bersaksi terhadap mereka. Maka saat itu anggota tubuh mereka menjawab, *قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* “Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali.” Dia tidak menyelisih dan melarang dan kepada-Nya kalian akan kembali.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, pada suatu hari Rasulullah SAW tertawa dan tersenyum lalu bersabda, “Apakah kalian akan bertanya kepadaku kenapa aku tertawa?”. Mereka berkata, “wahai Rasulullah, mengapa engkau tertawa?”. Rasulullah SAW bersabda, “aku takjub dengan perdebatan antara seorang hamba dengan Rabbnyapada hari kiamat.

---

<sup>60</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 9, hlm. 101.

Hamba itu berkata, “wahai Rabbku, bukankah engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak zalim kepadaku?” Allah menjawab, “ya”. Hamba itupun berkata lagi. Sesungguhnya aku tidak akan menerima saksi terhadap diriku kecuali dari diriku sendiri. Maka Allah berfirman, “Bukankah sudah cukup Aku sebagai saksi dan juga Malaikat pencatat amal yang mulia?” Maka hamba itu mengulangi perkataan tersebut berulang kali. Lalu Allah mengunci mulutnya dan berbicaralah seluruh anggota badannya tentang apa yang dulu dia lakukan. Maka hamba itu berkata, “terkutuklah kalian semua dan enyahlah kalian. Karena kalian aku berdebat”.

Al-Bazzār dan Ibn Abi Hātim meriwayatkan dari Al-Sya’bi, lalu dia berkata, kami tidak mengetahui yang meriwayatkan hadith tersebut dari Anas, kecuali oleh al-Sya’bi. Hadith itu telah diriwayatkan pula oleh imam Muslim dan al-Nasā’i dari al-Thauri dengan redaksi yang sama. Kemudian al-Nasā’i berkata, aku tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadith tersebut dari al-Thauri kecuali al-Asyājā’ī. Namun apa yang dikatakannya itu tidak sama dengan pendapatku.

Ibn Kathīr mengutip dari Ibn Abī Hātim, meriwayatkan dari Abu Mūsa, dia berkata, “orang kafir dan orang munafik dipanggil untuk dihisab, lalu Rabbnya membeberkan amalnya, maka dia mengingkari seraya berkata, wahai Rabbku, demi kemuliaan dan keperkasaan-Mu, dalam hal ini malaikat telah mencatatkan sesuatu yang tidak pernah aku lakukan.” Maka malaikat pun berkata kepadanya, “Bukankah engkau telah melakukan hal ini pada hari ini dan di tempat ini?” Orang itu menjawab, “tidak, demi kemuliaan dan keperkasaan-Mu wahai Rabbku, aku tidak pernah melakukannya.” Apabila dia melakukan hal itu maka Allah mengunci mulutnya. قَالَ

“Allāh yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali.” Dia tidak menyelisih dan melarang dan kepada-Nya kalian akan kembali.” Maka lisan-

lisan itupun mengakui setelah sebelumnya mengingkari.<sup>61</sup> Al-Asy'ari mengatakan, “sesungguhnya aku mengira bahwa yang pertama kali akan berbicara adalah paha kanannya.”

Ibn Abi Hātim meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwasanya dia berkata kepada Ibn Al-Azraq, “sesungguhnya hari kiamat akan datang kepada manusia, di antara peristiwanya adalah ketika mereka tidak dapat berbicara, alasan mereka tidak akan diterima dan tidak dapat berkata-kata, sehingga mereka diizinkan untuk berbicara. Kemudian mereka berbicara dan mereka pun berbantah-bantahan. Orang kafir mengingkari kemusyrikannya terhadap Allah. Mereka bersumpah kepada Allah sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian. Maka ketika mereka mengingkari hal tersebut, Allah membangkitkan para saksi terhadap mereka dari diri mereka sendiri, yaitu kulit, mata, dan tangan mereka. Allah juga akan mengunci mulut-mulut mereka kemudian Dia membukakan mulut-mulut itu bagi mereka. Lalu ia mendebat anggota tubuhnya, maka anggota tubuhnya itu berkata “Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali.” Dia tidak menyelisih dan melarang dan kepada-Nya kalian akan kembali.”

Ibn Abi Hātim meriwayatkan dari Rafi' Abi Hasan, dia menggambarkan seorang laki-laki kafir, dia berkata, maka Allah memberikan isyarat ke arah lisannya, maka Allah menumbuhkan di dalam mulutnya sehingga memenuhinya dan dia tidak dapat berbicara satu kata pun. Kemudian dia berkata kepadaseluruh anggota badannya, “berbicaralah, dan bersaksilah kepada-Nya.” Maka bersaksilah pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, farjinya, kedua tangannya, dan kedua kakinya kepada Allah seraya mengatakan, “kami telah berbuat melakukan dan mengerjakan.” Sebelumnya telah banyak disebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar saat menafsirkan firman Allah swt di dalam Surat Yasin:

---

<sup>61</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 103.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami membungkam (tutup) mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS Yasin, 65).

Ibn Kathīr menafsirkan ayat yang firman-Nya وَمَا كُنْتُمْ تَسْمِعُونَ أَنَّ “kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu.” Maksudnya, seluruh anggota badan dan kulit berkata kepada mereka saat mereka mencelanya atas kesaksian terhadap mereka, “kalian tidak bisa menyembunyikan dari kami apa yang telah kalian lakukan, bahkan kalian menyatakan dengan terang-terangan tentang kekufuran dan kemaksiatan kepada Allah, dan kalian tidak peduli terhadap-Nya menurut pengakuan kalian, karena kalian tidak meyakini bahwa Dia Maha mengetahui atas segala perbuatan kalian.”<sup>62</sup>

Oleh karena itu Allah swt berfirman: وَلَكِنْ ظَنَّكُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ “bahkan kamu mengira Allah tidakmengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan yang demikian prasangka kalian yang telah kalian sangka kepada Rabb kalian, ia telah membinasakan kalian.” Maksudnya, ini adalah prasangka yang salah, yaitu keyakinan kalian bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian lakukan. Itulah yang telah menghancurkan dan membinasakan kalian disisi Rabb kalian.

Imam Ahmad" meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, Aku sedang bersembunyi dengan tirai-tirai ka'bah, lalu datang tiga orang lelaki Quraisy dan dua orang iparnya yang cerdik pandai atau seorang lelaki yang cerdik pandai dan dua orang iparnya dari bangsa Quraisy yang banyak lemak perutnya dan sedikit kefakihan hatinya. Lalu mereka berbicara dengan perkataan yang tidak bisa aku dengar,

---

<sup>62</sup>Arif Rahman Hakim, MA dkk, *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, hlm. 104.

maka salah seorang di antara mereka berkata, "Apakah kalian mengetahui bahwa Allah akan mendengar percakapan kita." Maka orang yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya jika kita meninggikan suara kita, maka Dia akan mendengarnya. Tapi jika kita tidak meninggikan suara, maka Dia tidak akan mendengarnya." Lalu orang yang lainnya mengatakan, "Jika dia bisa mendengar sesuatu dari percakapan itu, maka pasti Dia bisa mendengar semuanya." Abdullah berkata, Maka aku menceritakan hal itu kepada Nabi lalu Allah menurunkan ayat:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ

“kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu.” Sampai pada firman-Nya yang berarti “maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang rugi”.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari kakeknya Bahz bin Hakim, dari Nabi saw mengenai firman-Nya, “kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu”. Beliau bersabda:

إنكم تدعون يوم القيامة مقمدا على أفواهكم بالفدام فأول شيء يبين عن أحدكم فخذه وكفه

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan mulut kalian akan disumbat dengan berangus, maka yang pertama kali akan menjelaskan tentang salah seorang di antara kalian adalah pahanya dan telapak tangannya”.

## D. Penafsiran Lafaz Julūd Menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān

a. Surah Al-Nisā’ ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sayyid Quthb menafsirkan “Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab.” Sungguh ini merupakan pandangan yang hampir tidak berujung dan tak berkesudahan. Pandangan yang tampak berulang-ulang. Tampak wujudnya dalam khayalan dan tak dapat dipalingkan! Ia sangat menakutkan dan mengerikan. Kengeriannya memiliki daya tarik yang menawan dan menekan. Kalimat ini menggambarkan itu secara berulang-ulang dengan menggunakan kalimat “kullama” ‘setiap kali’. Di samping itu, juga dilukiskan dengan sangat mengerikan dan menakutkan dengan ungkapan sebagian kalimatnya, “setiap kali kulit mereka hangus”. Juga dilukiskan dengan cara mengagumkan dan luar biasa dalam kelengkapan kalimatnya, “kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain”. Semua hal yang menakutkan dan mengerikan itu dikemas dalam sebuah kalimat syarat saja, tidak lebih.<sup>63</sup>

Menurut Sayyid Quthb, itulah balasan kekafiran, padahal sebab-sebab untuk beriman sudah disediakan. Balasan inilah yang dimaksudkan, dan ia merupakan balasan yang sangat tepat, “supaya mereka merasakan azab.” Allah Mahakuasa untuk memberikan balasan. Namun, Dia Mahabijaksana dalam melaksanakan

---

<sup>63</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur’an*, terj. As’ad dkk Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 391.



pembalasan itu, “Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. Di balik pemandangan yang menyedihkan dan memilukan ini, kita dapat, “orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka berada di dalam taman-taman surga yang teduh yang ada di dalamnya mengalir sungai-sungai”.<sup>64</sup>

b. QS al-Nahl, ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۖ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا  
وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

“Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).”

Kedamaian dan ketenteraman hidup di dalam rumah. Sebuah nikmat yang tak tahu ukurannya kecuali mereka yang terusir dari tempat tinggalnya, yang tak punya rumah, yang tak mendapatkan ketenangan, dan yang tidak memperoleh ketenteraman. Penyebutan masalah ini dalam ayat-ayat itu datang sesudah pembicaraan masalah ghaib. Masalah tempat tinggal yang tenang bukanlah hal yang jauh dari nuansa masalah gaib, karena keduanya menyimpan rahasia yang tersembunyi, dan mengingatkan masalah tempat tinggal, akan memberikan sentuhan pada jiwa yang lalai akan nilai yang terkandung dalam nikmat ini.<sup>65</sup>

Di sini kita lebih jauh akan membicarakan sekelumit pandangan Islam tentang rumah, sehubungan dengan ungkapan wahyu Allah, “Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai

---

<sup>64</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 392.

<sup>65</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, hlm. 202.

tempat tinggal”, yang membawa ketenangan. Begitulah, Islam mengharapkan agar rumah-rumah menjadi tempat ketenangan secara psikologis dan ketenteraman perasaan. Begitulah Islam menginginkan agar rumah menjadi tempat rehat, di mana jiwa menjadi tenteram dan merasa aman, baik karena factor kecukupan materi sehingga mendapatkan tempat tinggal dan beristirahat, maupun karena masing-masing penghuninya merasa damai dengan penghuni lainnya. Karena rumah bukanlah tempat perselisihan dan pertengkaran. Tetapi, ia adalah tempat peristirahatan, ketenteraman, keamanan, dan kedamaian.

Menurut Sayyid Quthb, dari sinilah Islam menjamin kehormatan rumah tangga, dalam rangka memberi jaminan keamanan, kedamaian, dan ketenteramannya. Karenanya, tak boleh ada orang yang masuk rumah kecuali minta izin. Tidak dibenarkan orang menerobos rumah orang lain, tanpa hak atas nama penguasa. Tidak boleh pula seseorang melihat-lihat penghuni rumah dengan alasan apa pun. Tidak boleh ada orang yang memata-matai penghuni rumah di saat mereka lengah atau tak ada. Sebab, semua perbuatan itu akan mengganggu perasaan aman keluarga penghuni rumah. Juga mengurangi ketenteraman yang diharapkan oleh Islam di dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana Al-Qur’ān memberikan ungkapan tentang hal ini dengan ungkapan yang indah dan mendalam.<sup>66</sup>

Karena pemandangan di sini tertuju pada pemandangan rumah-rumah, kemah-kemah, dan pakaian. Maka rangkaian ayat ini pun menerangkan sesudahnya tentang binatang ternak agar serasi dengan kisi-kisi yang lain pada pemandangan ini,

“Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu

---

<sup>66</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 7, hlm. 202.

domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).”

Sayyid Quthb berpendapat bahwa Allah memaparkan sebagian dari nikmat binatang ternak, apa yang dapat memenuhi berbagai keinginan. Disebutkan di sini tentang perhiasan, sesudah menyebut alat-alat rumah tangga. Sekalipun perhiasan di sini disebut dalam kaitannya dengan perkemahan yang berisi hambal (karpet), tutup (taplak meja dll), tetapi yang lebih penting bahwa penyebutannya di sini mengindikasikan adanya kenikmatan dan keluasaan lahir batin.

c. QS al-Hajj, ayat 20:

يُصَهَّرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ

Dengan (air mendidih) itu akan diluluhlantakkan apa yang ada dalam perut mereka dan (juga) kulit (mereka).

Menurut Sayyid Quthb bahwa di sana ada baju dari neraka yang memotong dan mencincang badan. Ada air yang menggelegak dan mendidih yang disiram di atas kepala. Kemudian ia meluluhkan seluruh isi perut dan membakar habis kulit-kulit. Ada cambuk-cambuk dari besi yang telah dipanasi dengan api neraka. Azab pun semakin menjadi-jadi dan melewati batas kemampuan orang untuk memikulnya. Maka, berlarilah orang-orang kafir dari api yang menyala, panasnya api, dan cambukan yang pedih. Mereka hendak keluar dari kesengsaraan mereka, namun kemudian mereka dikembalikan ke dalamnya dengan kejam. Dan mereka mendengar hardikan yang ditujukan kepada mereka, “rasailah azab yang membakar ini.”<sup>67</sup>

Khayalan tentang azab terus mengulang-ulang fenomena-fenomena itu dari awalnya hingga akhirnya. Sehingga sampai kepada adegan usaha orang-orang kafir keluar dari neraka kemudian mereka dikembalikan dengan kejam. Kemudian dimulailah paparan tentang fenomena baru. Khayalan tidak akan meninggalkan fenomena-fenomena kejam yang berulang itu, melainkan setelah

---

<sup>67</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, hlm. 110.

membayangkan sisi lain yang dipaparkan oleh redaksi ayat. Karena tema aslinya adalah, “Dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai tuhan mereka.”

Menurut Sayyid Quthb, sedangkan orang-orang kafir telah kita ketahui keadaan mereka yang mengerikan baru saja. Sementara orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, maka mereka berada dalam surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Pakaian mereka bukanlah dari api neraka, namun berasal dari sutera. Selain itu, mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara.<sup>68</sup>

d. QS al-Zumar, Ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَفَشَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ  
رَبَّهُمْ ۗ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ  
يَشَاءُ ۗ يَوْمَئِذٍ يُضِلُّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’ān) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

Sebagaimana pendapat Sayyid Quthb bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu memfungsikan untuk menumbuhkan tanaman yang berlainan warnanya, demikian pula Dia menurunkan peringatan dari langit yang disambut oleh kalbu yang hidup. Sehingga kalbu pun merekah, terbuka, dan bergerak sebagai makhluk hidup. Sedangkan kalbu yang keras menerima peringatan itu bagaikan batu keras yang mati dan tidak bercelah.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, hlm. 110.

<sup>69</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 10 hlm. 77.

Allah membukakan kalbu untuk menerima Islam. Dia mengetahui mana kalbu yang memiliki kebbaikannya, lalu Dia mengantarkan kepada cahaya-Nya sehingga ia pun bersinar dan bercahaya. Perbedaan antara kalbu yang ini dan kalbu yang keras sungguh sangat jauh.

“...Maka kecelakaan yang besarlah lagi mereka yang membatu hatinya yang mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Zumar: 22)

Ayat ini menggambarkan hakikat kalbu yang dapat menerima Islam, lalu terbuka dan menerimanya. Ayat ini menggambarkan keadaan kalbu bersama Allah, kondisi keterbukaan, kelapangan, kepekaan, keceriaan, keterangan, dan kilauannya. Ayat ini pun mendeskripsikan hakikat kalbu lainnya yang keras, kasar, mati, lekang, gepat dan gelap. Barangsiapa yang kalbunya dibukakan Allah untuk menerima Islam dan yang dianugerahi cahaya-Nya, ia benar-benar tidak sama dengan kalbu yang keras sehingga tidak mau mengingat Allah. Alangkah jauhnya perbedaan antara kalbu yang ini dengan yang itu.

Demikianlah ayat yang kedua mengilustrasikan kondisi dimana kaum mukmini menerima Al-Quran ini yang sesuai dan tiada perbedaan karaktersitiknya, arahannya, spiritnya, dan tabiatnya. Kitab ini serupa mutu ayatnya. Kitab ini diulang-ulang bagiannya, kisahnya, pengarahannya, dan panoramanya. Namun bagian-bagian itu tidak berlainan dan tidak kontradiktif. Pengulangan di berbagai surah selaras dengan hikmah, dan hikmah ini terwujud melalui pengulangan tersebut. Juga tetap dalam keserasian dan kestabilan pada landasan yang kokoh dan mirip, tidak bertentangan dan kontradiksi.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa orang-orang yang takut dan bertakwa kepada Allah serta yang hidup kewaspadaan, kecemasan, penantian, dan harapan menerima peringatan ini dengan gementar, menggigil, dan sangat terpengaruh. Sehingga kulitnya bergetar, lalu jiwanya tenang dan kalbunya gandrung terhadap

peringatan ini. Kemudian kulitnya mereda dan kalbunya merasa nyaman dengan dzikrullah.

Itulah ilustrasi yang hidup dan sensitif yang dilukiskan melalui sejumlah kata-kata, seolah-olah kata-kata itu bergerak. Tidaklah kalbunya berdenyut seperti itu kecuali tatkala digerakkan oleh jemari Ar-Rahman kepada penunjuk, tanggapan dan cahaya. Allah mengetahui hakikat kalbu mana yang mesti dibalas dengan hidayah dan kesesatan.

e. Surah al-Fuṣṣilat Ayat 20, 21, 22

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصُرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ ۲۰ وَقَالُوا لِمَ لُجُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ۲۱ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَشِيرُونَ أَنَّ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ۚ ۲۲

Ketika mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan (20) Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab, “Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”(21). Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan (22).

Menurut tafsir Sayyid Quthb, itulah keterkejutan yang mencengangkan pada tempat yang sangat sulit, di mana kekuasaan Allah membuat seluruh anggota badannya patuh dan merespons, sedang mulut merasa sendiri bisu karena dirinya sebagai musuh

Allah. Bagaimana tempat kembali musuh-musuh Allah? Mereka akan digiring dan disatukan antara kaum terdahulu dan yang terkemudian dan yang kemudian dengan yang terdahulu sebagai sebuah kawan. Digiring ke mana? Ke neraka.

Tatkala dilaksanakan hisab, sedang tidak ada para saksi untuk perhitungan itu, tiba-tiba lidah mereka kelu, tidak dapat berbicara, padahal dulu digunakan untuk berdusta, merekayasa, dan mengolok-olok. Maka, tampillah pendengaran, penglihatan dan kulit mereka untuk merespons Tuhannya dengan taat dan pasrah. Semuanya mengisahkan diri mereka dan ihwal perkara yang mereka anggap tersembunyi, yang mereka kira tidak dilihat-Nya.<sup>70</sup>

Mereka menyembunyikan niat yang sebenarnya dan menyamarkan aneka kejahatannya. Mereka tidak bermaksud menyembunyikan dari penglihatan, pendengaran, dan kulitnya. Bagaimana disembunyikan, sedang semuanya menyertainya. Bagaimana disembunyikan, sedang ketiganya merupakan bagian dari anggota badannya. Kini anggota itulah yang menelanjangi apa yang dikiranya tersembunyi dari seluruh makhluk dan dari Allah Rabb semesta alam.

Alangkah mengejutnya kekuasaan Allah yang tersembunyi, yang mengalahkan anggota badan mereka, lalu anggota badan ini merespons dan memenuhi perintah Allah.

“Dan mereka berkata kepada kulit mereka, mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Tiba-tiba kulit menghadapi mereka dengan kebenaran yang tidak mereka ketahui tanpa basa-basi dan ragu-ragu “...Kulit mereka menjawab, Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai pula berkata...”

Bukankah Dia yang telah menjadikan lidah dapat bertutur? Dia berkuasa untuk menjadikan anggota selain lidah dapat berbicara. Dia memberi kemampuan kepada segala sesuatu untuk dapat berbicara. Kini semuanya berkata, bercerita, dan menjelaskan.

---

<sup>70</sup>Sayyid Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, hlm. 160.



“...Dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan” (Fuṣṣilat: 21)



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian penafsiran Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb terhadap lafaz julud yang terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 56, surat al-Nahl ayat 80, surat al-Hajj ayat 20, surat al-Zumar ayat 23, dan surat Fuṣṣilat ayat 20, 21, dan 22, maka dapat disimpulkan:

1. Bahwa hikmah ilmiah Allah menciptakan kulit manusia dengan sedemikian rupa dan fungsinya. Dan salah satu fungsi tersebut adalah dijadikan sebagai alat bagi manusia supaya manusia merasakan sakit ketika di azab oleh Allah. Allah juga telah menjadikan satu pelajaran kepada manusia yang mempunyai akal yang sehat untuk berfikir terhadap ayat-ayat-Nya dengan memberi gambaran tentang azab di akhirat kelak kepada manusia yang mengingkari ayat-ayat-Nya.
2. Menurut penafsiran Ibn Kathīr dan Sayyid Quthb tentang lafaz julud sangat beragam tergantung pada konteks ayat. Setelah penulis melakukan analisa dan penelitian dari tujuh ayat Al-Qur'an yang terdapat lafaz julud adalah ditafsirkan yang bermakna kulit, terdapat dua ayat yang ditafsirkan tentang azab neraka bagi golongan kafir yaitu pada QS al-Nisa ayat 56 dan QS al-Hajj ayat 20. Pada QS Fussilat ayat 20, 21, dan 22 ditafsirkan tentang kulit juga berfungsi sebagai saksi terhadap apa yang dilakukan. Sedangkan dua ayat lagi yaitu pada QS al-Nahl ayat 80 dan QS al-Zumar ayat 23 tidak membahas tentang saksi dan pengazaban di neraka.

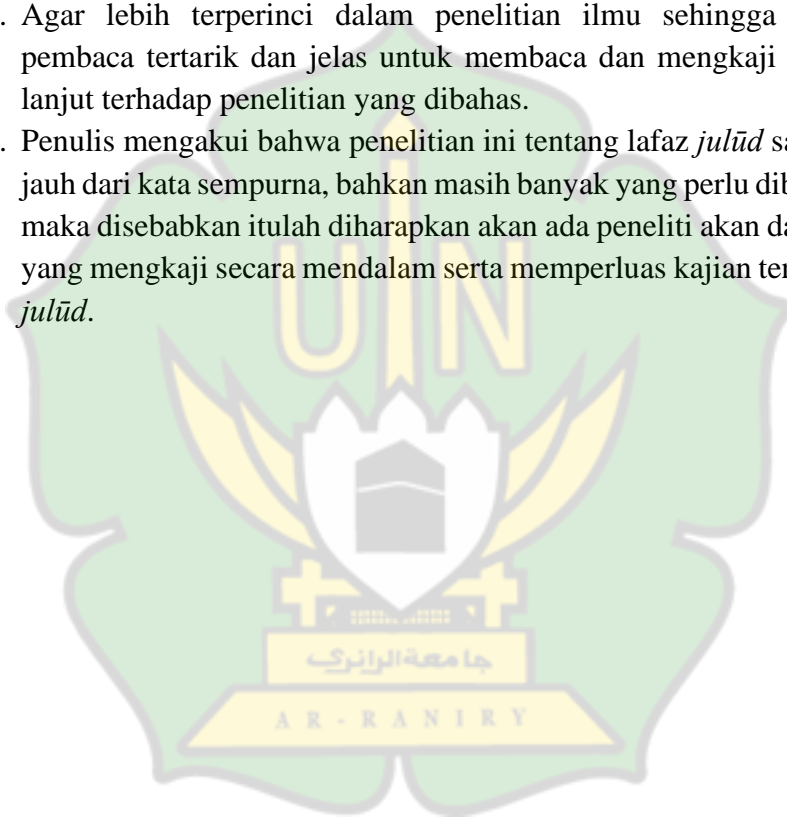
#### **B. Saran**

Setelah melewati proses pembahasan dan penelitian terhadap lafaz julud menurut Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, disini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut, yaitu:

1. Pentingnya bagi seorang muslim untuk belajar dan membaca tafsir untuk mengetahui makna sebuah ayat, belum cukup dengan

hanya membaca terjemahan ayat saja, karena ayat-ayat Al-Qur'an penuh dengan balaghah dan makna yang tersirat. Boleh jadi apa yang ditafsirkan oleh seseorang itu tanpa ilmu yang cukup berlawanan maksud dengan tafsiran mayoritas para mufassir.

2. Agar senantiasa menjadikan Allah nomor satu dalam setiap perkara moga selalu diberi taufiq dan hidayah dalam mendalami ilmu Al-Qur'an dan lainnya.
3. Agar lebih terperinci dalam penelitian ilmu sehingga para pembaca tertarik dan jelas untuk membaca dan mengkaji lebih lanjut terhadap penelitian yang dibahas.
4. Penulis mengakui bahwa penelitian ini tentang lafaz *julūd* sangat jauh dari kata sempurna, bahkan masih banyak yang perlu dibaiki, maka disebabkan itulah diharapkan akan ada peneliti akan datang yang mengkaji secara mendalam serta memperluas kajian tentang *julūd*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubaabut tafsir min Ibn Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abdul Mustaqim, dkk., *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad lil-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Kaherah: Darul Hadis
- Al-Imam Abū al-Fidā Ismōīl Ibn Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhīm*, Cet. III, Juz 4.
- Amir Sahidin, Muhammad Muslih. *Al-I'jaz Al-Ilmi Al-Qur'an dan Pengembangan Sains*. Yogyakarta: University of Darussalam Gontor, 2022.
- Anggun Putri Yuniaswan, *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, Malang: UB Press, Januari 2018.
- Arif Rahman Hakim, dkk., *Judul Terjemahan: Tafsir Ibn Kathīr*, Cetakan 1, Sukoharjo, Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, November 2015.
- Badrudin, *Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Puri Kartika Banjasari C1/1 Serang 42123, Cetakan 1, Juli 2020.
- Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 60.
- Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2007.
- Ibn Manzur, *Lisan Al-arab*, Kaherah: Dar al-Ma'arif, 1119.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi ulumul Qur'an*, Cetakan 1, Jl. Raya Pondok Ranggong RT.02 RW.06 No. 17 Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Muhammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Mesir: Isa al-Bōbī al-Halabī, 1976.
- Nasaruddin Baidan, *“Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrāīliyyāt Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibn Kathīr*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Sayyid Quthb, *fi Zīlal al-Qur'ān*, terj: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zīlal Al-Qur'ān Sayyid Quthb*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Syaifudin, *Anatomi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat: Pt Media Pustaka Phoenix, 2012.

### **Jurnal**

- Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya” dalam Jurnal UIN Mataram, Nomor 1, (2018), 82.
- Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb”, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021), 51.
- Kamran As'at Irsyady, Wajidi Sayadi, Ali Usman, “I'jaz Al-Qur'an Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani”, dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman Nomor 2*, (2010), 310.
- Sri Aliyah, “Kaedah-Kaedah Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an”, dalam Jurnal Ilmu Agama, 48.

## **Skripsi**

Agus Rio Saputra, *“Makna Al-Julud dalam Al-Qur’ān dan Relevansinya terhadap Sains”*, Skripsi, UIN Suska, 2021.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, PhD Thesis, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 2011.

M. Nafis *“Kulit Sebagai Reseptor Rasa Sakit: Telaah Penafsiran Surat al-Nisā' Ayat 56 dengan Pendekatan Sains”*, Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2017.

